

**PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA
DI SMA/SMK/MA**

Oleh: Sutrisna Wibawa

Makalah Kongres Bahasa Jawa IV

Juli 2006

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DI SMA/SMK/MA*

Oleh: Sutrisna Wibawa
(Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRAK

Harapan masyarakat terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMA/MA/SMK adalah agar pembelajaran bahasa Jawa dikemas dengan baik supaya tidak membosankan, apalagi kemudian menjemukan.

Pembelajaran bahasa Jawa semestinya dapat berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan muatan afektif. Pendidikan afektif meliputi berbagai aspek, antara lain: emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap.

Belajar dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurikulum 1994, guru sebagai pelaksana kurang memahami apa yang ditulis dalam GBPP, dan tanpa keyakinan yang penuh mereka melaksanakan saja sesuai dengan kemampuan menangkap apa yang dimaksud. Dengan apa yang tertera dalam GBPP, sesuai dengan kebiasaan mengajar sehari-hari, kebanyakan guru hanya menjelaskan saja---bukan memahami mengarah pada mencintai (salah satu aspek afektif), tetapi hanya mengetahui teori yang verbalistik (aspek kognitif saja). Kurikulum yang mulai berlaku sekarang adalah “Kurikulum Berbasis Kompetensi”, di mana guru memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan silabus. Dalam pelaksanaan KBK, guru secara kreatif akan dapat mengembangkan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pola pembelajaran dengan KBK didasarkan atas *contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan/ atau daerah. Untuk pelaksanaan pembelajaran, dapat digunakan pendekatan “penyatukaitan diri dengan yang dipelajari” (*immerison*, mencelupkan diri ke dalamnya). Implementasi dari pendekatan ini, dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa diajak menggunakan bahasa Jawa secara langsung untuk menulis atau mengarang, berbicara, membaca, dan menyimak.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu Lokakarya Terbatas "Strategi Pemberdayaan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa" yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, penulis menyampaikan sebuah pertanyaan besar, yaitu "mungkinkah pelajaran bahasa Jawa di SMA?" Jawaban dari pertanyaan itu ada dua, (1) mungkin dan (2) tidak mungkin. Bagaimana dengan jawaban peserta lokakarya? Seperti disimpulkan dalam akhir lokakarya, jawabannya adalah **sangat-sangat mungkin** dan sekarang sudah benar-benar menjadi kenyataan.

Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari kebudayaan bangsa Indonesia, dan karenanya pembinaan dan pengembangannya tetap dalam bingkai keindonesiaan. Artinya, pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa harus dilakukan seiring dengan pembinaan dan pengembangan bahasa nasional. Bahasa Jawa tumbuh sebagai identitas diri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, dan bahasa Indonesia tumbuh sebagai perekat bangsa. Selain itu, bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa tidak sekedar artevak budaya Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa kebudayaan Jawa.

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, garis pembinaan dan pengembangannya tundak pada kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dapat dirunut mulai Sumpah Pemuda 1928. Bunyi Sumpah Pemuda yang terkait dengan bahasa daerah adalah "Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia". Dari isi Sumpah Pemuda itu, secara implisit diakui keberadaan bahasa daerah. Dalam UUD 1945 Bab XV, Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia, dan penjelasan pasal itu "bahasa-bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik-baik oleh rakyatnya, dipelihara juga oleh negara'. Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang dijabarkan lagi ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, dinyatakan bahwa pengembangan bahasa dan budaya daerah yang

merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi kewenangan Pemerintah Propinsi.

Secara prinsip, kebijakan pembinaan dan pengembangan Bahasa Jawa sudah cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari dukungan Pemerintah Daerah Propinsi DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kongres Bahasa Jawa telah berlangsung sebanyak tiga kali yang sepenuhnya didukung oleh pemerintah daerah tiga propinsi. Pemerintah daerah tiga propinsi sedang menyusun Peraturan Daerah tentang pendidikan bahasa dan sastra Jawa serta pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa sebagai pelaksanaan dari Keputusan Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta. Keputusan Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta tentang pendidikan bahasa dan sastra Jawa adalah (1) Departemen Pendidikan Nasional agar menegaskan pengajaran bahasa daerah diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah, (2) Pemerintah daerah dan lembaga terkait agar menindaklanjuti pembinaan bahasa Jawa, terutama pada pendidikan formal dan nonformal, dan (3) Kurikulum dan buku pelajaran perlu ditinjau kembali (Keputusan Kongres Bahasa Jawa III, 2001:11).

Setelah bahasa Jawa benar-benar menjadi kenyataan diajarkan mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah, apa yang bisa dilakukan agar pembelajaran bahasa Jawa benar-benar dapat bermakna dalam mendidik anak-anak bangsa? Harapan masyarakat terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Jawa di SMA/SMK/MA adalah agar pembelajaran bahasa Jawa dikemas dengan baik supaya tidak membosankan, apalagi kemudian menjemukan. Mengapa muncul harapan seperti itu? Hal itu tidak lepas dari pola pembelajaran bahasa Jawa di SD dan SLTP saat ini. Pembelajaran di SD dan SLTP masih saja dikeluhkan menyulitkan siswa, bahkan lebih sulit dari pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris? Bagaimana mencari solusi permasalahan itu?

B. Potensi Bahasa Jawa sebagai Mata Pelajaran di SMA

Menurut catatan Pusat Bahasa, berdasarkan sensus penduduk tahun 1981, bahasa daerah yang penuturnya lebih dari satu juta orang yaitu: (1) bahasa Jawa 60 juta, Sunda 24 juta, Madura 6 juta, Minangkabau 5 juta, Bali 2,6 juta, Batak 2,545 juta, Bugis 2,313 juta, Aceh 1,8 juta, Banjar 1,8 juta, Sasak 1,5 juta, Lampung 1,5 juta, Makasar 1,485 juta, dan rejang 1 juta. Saat itu jumlah penduduk Indonesia kurang lebih 110 juta, bagaimana

dengan sekarang (2003) mungkin jumlah penduduk sudah sekitar 200 juta. Pemakai bahasa Jawa mungkin sekitar 90 atau 100 juta? Berdasarkan data itu, dilihat dari potensi jumlah penutur, bahasa Jawa layak dipelajari di SMA, karena bahasa Jawa berperan penting sebagai komunikasi pada sebagian besar penduduk Indonesia.

Secara substansi nilai-nilai lokal, seperti dikemukakan Sayuti (2003:3-4) dalam Kongres Kebudayaan di Bukit Tinggi, budaya etnik lokal mengandung tata nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Dalam kaitan itu, sebagai bangsa kita telah memiliki pengalaman yang cukup panjang. Termasuk pengalaman kita ketika nilai budaya lokal menjadi cahaya hayati yang menjadi aura kehidupan dalam kemajemukan, misalnya dalam wujud bahasa ataupun tradisinya. Di dalamnya terbayang pula nilai kerukunan dan harmoni, walaupun di tengah berbagai perbedaan, tanpa harus melakukan penyeragaman. Dalam sejarahnya pula, kita telah mengalami berbagai dan berulang kali proses asimilasi dan adaptasi. Proses yang terjadi pada masa lampau membuktikan bahwa kita sebagai bangsa mampu menyaring dan menyesuaikan unsur lain itu ke dalam tata kehidupan dengan cara sedemikian rupa sehingga terasa layak dan cocok serta tak terpaksa. Itu semua bisa dilakukan karena kita memiliki **identitas budaya yang kuat**, dengan cara memposisikan diri dalam situasi **sadar budaya**. Bahasa Jawa sebagai bahasa kebudayaan Jawa tak diragukan lagi mengandung nilai-nilai lokal seperti tersebut.

Selanjutnya Sayuti menjelaskan melalui sejumlah pelajaran, peserta didik secara bertahap memasuki proses penyiapan diri untuk hidup, termasuk di dalamnya adalah bagaimana pencerahan nilai-nilai dalam diri berlangsung. Di samping itu, juga berlangsungnya proses beradaptasi dengan lingkungan. Implikasinya adalah “dekatkan anak didik dengan lingkungannya, dan jangan mengasingkannya” menjadi penting, dan pemilihan serta penentuan porsi bahan pelajaran yang bersifat lokal menjadi imperatif yang sudah selayaknya diupayakan. Materi pembelajaran muatan lokal di sini diderivasikan dari kebudayaan etnik lokal dalam keseluruhannya, tidak hanya eksklusif berupa seni dan bahasa lokal. Dalam konteks ini, kita dapat memaknai mata pelajaran bahasa Jawa lebih luas dari bahasa, yaitu kebudayaan Jawa. Toh, bahasa dan sastra Jawa dalam konteks ini dimaknai sebagai bagian dari keseluruhan kebudayaan Jawa dan

sebagai bahasa kebudayaan Jawa sehingga bahasa Jawa tidak dapat terpisahkan dari kebudayaan Jawa.

Selain potensi nilai-nilai lokal, bahasa dan sastra Jawa termasuk bahasa yang telah mapan dan baku (*standard*). Seperti dikemukakan oleh William A. Stewart (dalam Adisumarto, 1991:9-11), bahasa baku (*standard*) harus memiliki empat atribut pokok, yaitu (1) kebakuan (*standardization*), (2) keswatantraan (*outonomy*), kesejarahan (*historicity*), dan ketahanan hidup (*vitality*), bahasa Jawa telah memenuhi kriteria ini. Dilihat dari kebakuan (*standardization*), bahasa Jawa telah memiliki kaidah yang mantap, bahasa Jawa telah memiliki tata bahasa baku, dan kamus bahasa Jawa (eka bahasa, dwibahasa, dan multibahasa). Dilihat dari keswatantraan (*outonomy*), bahasa Jawa merupakan bahasa mandiri, bukan dialek atau bukan menjadi bagian dari bahasa lain. Dilihat dari indikator kesejarahan (*historicity*), bahasa Jawa telah terbukti perkembangannya, dimulai dari bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, sampai bahasa Jawa Baru; hasil-hasil karya sastra sebagai cermin sejarah perkembangan bahasa Jawa dan adat-istiadat maupun budayanya tak terhitung jumlahnya. Demikian juga dilihat dari ketahanan hidup (*vitality*), jumlah penutur bahasa Jawa merupakan bagian terbesar dari bangsa Indonesia, sehingga kemungkinan ketahanan bahasa Jawa besar.

C. Fungsi Bahasa Jawa sebagai Mata Pelajaran di SMA/SMK/MA

Dalam Politik Bahasa Nasional tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah dinyatakan bahwa di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Bali, Batak, Bugis, Jawa, Madura, Makasar, dan Sunda, yang terdapat di wilayah Republik Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa seperti Bali, Batak, Bugis, Jawa, Madura, Makasar, dan Sunda berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977:13).

Nababan (1984) menyatakan ada empat fungsi bahasa, yaitu fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan meliputi tiga hal, pelestarian kebudayaan, pengembangan kebudayaan, dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan meliputi ruang lingkup dan bidang pemakaian.

Fungsi perorangan meliputi fungsi instrumental, kepribadian, pemecahan masalah, khayalan, dan informatif. Fungsi pendidikan meliputi fungsi integratif, instrumental, kultural, dan penalaran.

Anton Moeliono (1981: 38-39) menyatakan bahasa memiliki lima fungsi pokok, yaitu (1) fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan atau kedaerahan, (2) fungsi sebagai bahasa perhubungan luas pada taraf subnasional, nasional, atau internasional, (3) fungsi sebagai bahasa untuk tujuan khusus, (4) fungsi sebagai bahasa dalam sistem pendidikan sebagai pengantar dan objek studi, dan (5) fungsi sebagai bahasa kebudayaan di bidang seni, ilmu, dan teknologi.

Berdasarkan kajian fungsi bahasa, ke mana mata pelajaran bahasa Jawa di SMA/SMK/MA diarahkan? Dengan melihat perkembangan usia siswa SMA dan kemanfaatannya, menurut hemat penulis, pembelajaran bahasa Jawa di SMA/SMK/MA setidaknya dibawa pada tiga fungsi pokok, yaitu (1) **alat komunikasi**, (2) **edukatif**, dan (3) **kultural**. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk keperluan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi kultural agar dapat digali dan ditanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.

Pada fungsi pertama, bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar siswa dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar, mengandung nilai kearifan lokal hormat atau *sopan santun*. Seperti diketahui bahwa dalam bahasa Jawa berlaku penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*, dan dalam *unggah-ungguh* itu terkandung nilai-nilai hormat di antara para pembicara, yaitu orang yang berbicara (O1) orang yang diajak berbicara (O2), dan orang yang dibicarakan (O3). Sebagai contoh, untuk menyatakan keadaan sedang makan, jika yang berbicara (O1) anak dan yang dibicarakan (O3) bapak, menggunakan kalimat “*Bapak, nembe dhahar*” (Bapak baru makan), jika yang sedang makan orang yang berbicara (O1) anak, menggunakan kalimat “*Kula saweg nedha*” (Saya sedang makan). Penggunaan kata *dhahar* (makan) merupakan realisasi dari rasa hormat kepada orang tua.

Keadaan unggah-ungguh bahasa Jawa saat ini, tidak perlu ditakutkan bahwa bahasa Jawa bertingkat-tingkat. Dalam “Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa” (1991), unggah-ungguh bahasa Jawa sudah dibakukan, yaitu dibedakan atas dipakai tidaknya kosakata yang berkadar halus. Kosakata berkadar halus adalah kata yang secara tradisional diidentifikasi sebagai *krama inggil*. Atas dasar itu, unggah-ungguh bahasa Jawa dibedakan atas (1) *ngoko*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama*, dan (4) *krama alus*.

Tentang pentingnya unggah-ungguh bahasa Jawa dinyatakan oleh Pakoe Boewana IX berikut ini:

“Mungguh laku miwah hurip hiki,
 wis cinakup hing haksara Jawa,
 Jawa jawi lan jiwane,
 Jawa pikajengipun,
 Prasahaja walaka yekti,
Jawi basa kramanya,
Subasitanipun,
 Jiwaning budayanira,
 Jiwi hiku sawiji lawan Hyang Widhi,
 Purneng haksara Jawa”.

Dalam puisi atau *tembang macapat* di atas, dinyatakan bahwa bahasa Jawa *krama* merupakan bagian dari *subasita* atau tata krama Jawa. Dengan demikian, melalui pengajaran bahasa Jawa (yang di dalamnya ada *unggah-ungguh basa*) merupakan nilai-nilai kearifan lokal berupa *sopan santun*, *suba sita*, atau nilai hormat. Karena itu, sangatlah penting jika pengajaran Bahasa Jawa di SMA/SMK/MA salah satunya diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai *sopan santun*, *suba sita*, atau nilai hormat tersebut.

Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Pengajaran unggah-ungguh bahasa Jawa seperti diuraikan di depan, selain untuk keperluan alat komunikasi juga dapat mengembangkan fungsi edukatif. Melalui *unggah-ungguh basa*, siswa dapat ditanamkan nilai-nilai sopan santun. Upaya yang lain adalah melalui berbagai karya sastra Jawa. Sastra wayang misalnya, selain berfungsi sebagai *tontonan* (pertunjukan) juga berfungsi sebagai *tuntunan* (pendidikan). Melalui sastra wayang, para siswa dapat ditanamkan nilai-nilai etika, estetika, sekaligus logika. Ungkapan tradisional Jawa juga

banyak mengandung nilai-nilai lokal Jawa untuk kepentingan pendidikan. Semboyan pendidikan nasional kita “*Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani*” juga berasal dari ungkapan tradisional Jawa. Pendek kata, dalam khasanah bahasa dan sastra Jawa banyak mengandung nilai-nilai lokal Jawa yang dapat berfungsi untuk mengembangkan fungsi edukatif, yaitu fungsi untuk pembentukan kepribadian.

Fungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar. Jika fungsi sebagai alat komunikasi dan edukatif telah terlaksana dengan baik, sebenarnya fungsi kultural akan tercapai, karena fungsi kultural sesungguhnya terkait langsung dengan kedua fungsi itu. Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai budaya Jawa. Jika penanaman nilai-nilai budaya Jawa telah berhasil, maka akan terbangun identitas budaya yang kuat, dan pada akhirnya akan dapat membendung dan memfilter pengaruh budaya luar.

D. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Jawa

Proses pembelajaran bahasa Jawa hendaknya dapat dilaksanakan tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan muatan afektif. Pendidikan afektif seperti dikemukakan oleh Good dan Brophy (1990) meliputi berbagai aspek, antara lain: emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap.

Belajar dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurikulum 1994, seperti dalam kesimpulan penelitian Suharsimi Arikunta (1996), guru sebagai pelaksana kurang memahami apa yang ditulis dalam GBPP, dan tanpa keyakinan yang penuh mereka melaksanakan saja sesuai dengan kemampuan menangkap apa yang dimaksud. Dengan apa yang tertera dalam GBPP, sesuai dengan kebiasaan mengajar sehari-hari, kebanyakan guru hanya menjelaskan saja---bukan memahami mengarah pada mencintai (salah satu aspek afektif), tetapi hanya mengetahui teori yang verbalistik (aspek kognitif saja).

Tentu keadaan ini harus menjadi pengalaman yang berharga untuk pembelajaran bahasa Jawa ke depan. Apalagi kurikulum yang berlaku sekarang “Kurikulum Berbasis Kompetensi”, di mana guru memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan silabus. Dalam pelaksanaan KBK, guru secara kreatif akan dapat mengembangkan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pola pembelajaran dengan KBK didasarkan atas *contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan/ atau daerah. Strategi yang digunakan berupa kombinasi dari pembelajaran otentik, berbasis inkuiri, berbasis masalah, layanan, dan berbasis kerja.

Untuk pelaksanaan pembelajaran, dapat digunakan apa yang pernah diusulkan oleh “Tim Konsultan Kurikulum Muatan Lokal” agar pengajaran muatan lokal mengarah ke pendidikan afektif. Dalam mengajarkan muatan lokal sebaiknya digunakan pendekatan “penyatukaitan diri dengan yang dipelajari” (*immerison*, mencelupkan diri ke dalamnya). Implementasi dari pendekatan ini, dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa diajak menggunakan bahasa Jawa secara langsung untuk menulis atau mengarang, berbicara, membaca, dan menyimak. Kebiasaan guru berceramah secara panjang lebar tentang bahasa Jawa perlu dihindari, yang diperlukan hanyalah penjelasan seperlunya untuk menggunakan bahasa Jawa. Ketika pembelajaran berbicara misalnya, siswa secara langsung belajar berbicara (berkomunikasi dengan orang lain, berpidato, bercerita, dan sebagainya), guru tinggal membetulkan jika ada kesalahan penggunaan. Pembelajaran menulis juga demikian, siswa diajak menulis atau mengarang secara langsung (mengarang geguritan, cerita pendek, cerita bebas, atau lainnya). Kita dapat mencontoh anak-anak keturunan Jawa di Suriname belajar bahasa Jawa dengan lagu-lagu Jawa. Pengalaman penulis mengamati anak-anak muda di Suriname, ternyata mereka tertarik belajar bahasa Jawa melalui lagu-lagu Jawa seperti campur sari, lagu-lagu pop Jawa, panembrama, dan karawitan. Festival lagu-lagu Jawa di Suriname mampu membangkitkan minat generasi muda keturunan Jawa di Suriname untuk belajar bahasa Jawa.

Penelitian yang pernah penulis lakukan di SMP 8 Yogyakarta pada tahun 1999, pembelajaran sastra wayang secara apresiatif dengan mengembangkan aspek-aspek menggemari, menikmati, mereaksi, dan memproduksi dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan “penyatukaitan diri dengan yang dipelajari”. Siswa secara langsung diajak mencelupkan diri dalam pembelajaran sastra wayang. Siswa diajak menonton pertunjukan wayang melalui rekaman audio-visual, rekaman audio, bacaan, dan menghadirkan tokoh-tokoh wayang serta mendiskusikannya. Minat siswa yang diungkap dari angket meningkat tajam, dari sebelum mengikuti pelajaran skor 70,3 menjadi 85,65 setelah pembelajaran selesai. Sikap siswa juga meningkat dari skor 76,9 menjadi 89,55. Hasil itu menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dan membuktikan bahwa pola pembelajaran secara apresiatif dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Model pembelajaran bahasa Jawa dengan memanfaatkan media pertunjukan wayang kiranya dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMA/SMK/MA.

Untuk mengemas pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan, apalagi kemudian menjemukan, guru dapat memanfaatkan sarana teknologi yang ada, misalnya memanfaatkan VCD atau video berisi berbagai program bahasa, sastra, dan budaya Jawa seperti wayang, berbagai upacara tradisional, lagu-lagu Jawa (tembang, campur sari, karawitan), pemanfaatan program komputer, pemanfaatan internet, dan sebagainya. Melalui internet, siswa dapat diajak menjelajahi dunia, dapat belajar berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Jawa. Kita dapat membuka program “GOOGLE” dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa. Ketika akan mencari sesuatu, kita dapat memilih bahasa yang akan digunakan. Di situ, ada bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan berbagai bahasa lain yang ada di dunia. Demikian juga, lewat internet siswa dapat diajak belajar berbagai materi substansi kebudayaan Jawa. Bahkan, untuk wayang, ada berbagai situs tentang wayang.

Kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung kegiatan kurikuler juga perlu digalakkan misalnya majalah dinding yang memuat karya siswa, sanggar sastra, karawitan, dan berbagai lomba bahasa, sastra, dan kesenian Jawa.

E. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat diambil simpulan berikut ini:

1. Pembelajaran bahasa Jawa di SMA/SMK/MA setidaknya dibawa pada tiga fungsi pokok, yaitu (1) **alat komunikasi**, (2) **edukatif**, dan (3) **kultural**. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk keperluan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi kultural agar dapat digali dan ditanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.
2. Pembelajaran bahasa Jawa semestinya dapat berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa.
3. Belajar dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurikulum 1994, guru sebagai pelaksana kurang memahami apa yang ditulis dalam GBPP, dan tanpa keyakinan yang penuh mereka melaksanakan saja sesuai dengan kemampuan menangkap apa yang dimaksud. Sesuai dengan kebiasaan mengajar sehari-hari, kebanyakan guru hanya menjelaskan saja---bukan memahami mengarah pada mencintai (salah satu aspek afektif), tetapi hanya mengetahui teori yang verbalistik (aspek kognitif saja). Dengan kurikulum yang mulai berlaku sekarang yang dikenal dengan nama “Kurikulum Berbasis Kompetensi”, di mana guru memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan silabus, guru secara kreatif dapat mengembangkan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan karenanya akan membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan kreatif.
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran dapat digunakan pendekatan “penyatukaitan diri dengan yang dipelajari” (*immerison*, mencelupkan diri ke dalamnya). Dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa diajak menggunakan bahasa

Jawa secara langsung untuk menulis atau mengarang, berbicara, membaca, dan menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1991. "Pembakuan Bahasa Jawa Merupakan Salah Satu Usaha Melestarikan Kehidupan dan Peran Bahasa Jawa Modern". Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa II
- Arikunto, Suharsimi, 1996. "Kualitas Pendidikan dalam Pengembangan Afektif untuk Kurikulum Muatan Lokal". Makalah Simposium Nasional Pergeseran Paradigma Pengembangan dan Inovasi Pendidikan, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam, J.J. Gumperz dan Hymes (ed.) *Direction in Sociolinguistic*. New York: Rinehart & Winston.
- Moeliono, Anton. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerintah Propinsi DIY. 2001. "Keputusan Kongres Bahasa Jawa III. Yogyakarta: Panitia Kongres Bahasa Jawa III
- Purwo. Bambang Kaswanti. 2003. "Pengajaran Bahasa Nusantara di Indonesia. Jakarta: Makalah Seminar Hari Bahasa Ibu Internasional.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Hasil Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Seri Penyuluhan 3.
- Rosidi, Ajip (editor). 1999. *Bahasa Nusantara suatu Pemetaan Awal*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Sayuti, Suminto A. 2003. "Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan". Bukittinggi: Makalah Kongres Kebudayaan

